

PINGIT FILM: A PROBLEMATIC EXPRESSION OF THE DISTORTION OF JAVANESE TRADITIONAL WEDDING TRADITIONS

Riza Pahlevi¹, IGP Wiranegara²

¹ Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta

² Universitas Budi Luhur, Jakarta

E-mail correspondence: rizapahlevimakmum@gmail.com

ABSTRACT

Pingit Film is the manifestation of the tradition of 'pingit' that has been adapted and/or eroded by modernization. This work is created in addition to being an entertainment medium, it also contains messages that 'pingit' that is not in accordance with the existing standards will make the purpose blurred. The process of creating this film combines the concepts of realism and surrealism. This combination is intended to give a clear limit to the character's mind. The audience is invited not only to watch and listen, but also to feel what is in the mind of the character, indecision, doubt, overthinking, negative thinking because of the things he has just experienced. This experience poured into the form of sound and images, in this context is lighting and color grading. This work is certainly a form of contribution to the treasures of science and art.

Keywords: *Pingit, short fiction, overthinking, Realism, Surrealism*

ABSTRAK

Film *Pingit* merupakan manifestasi dari adanya tradisi '*pingit*' yang telah beradaptasi dan/atau tergerus modernisasi. Karya ini diciptakan selain untuk menjadi media hiburan, juga memuat pesan bahwa '*pingit*' yang tidak sesuai dengan pakem yang sudah ada, akan membuat tujuannya mengabur. Proses penciptaan karya film ini menggabungkan antara konsep realisme dan surealisme. Perpaduan ini dimaksudkan untuk memberikan batas yang tegas atas pikiran tokoh. Penonton diajak tidak hanya untuk melihat maupun mendengar, tapi juga merasakan yang ada di benak tokoh, kebimbangan, keraguan, *overthinking*, berpikiran negatif karena hal-hal yang baru dialami. Pengalaman ini dituangkan ke dalam bentuk suara dan gambar, pada konteks ini adalah tata cahaya dan *color grading*. Karya ini tentu menjadi salah satu bentuk sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan dan seni.

Kata kunci: *Pingit, fiksi pendek, overthinking, Realisme, Surealisme*

1. PENDAHULUAN

Kekayaan film dengan judul *Pingit* difokuskan pada salah satu tradisi dalam proses pernikahan Adat Jawa. Tradisi semacam *pingit* juga ada di daerah lain, dengan penyebutan yang berbeda-beda, tetapi di masa kini tradisi *pingit* mulai tergerus, bahkan ditinggalkan. Calon pengantin tidak lagi melaksanakan tradisi *pingit* karena berbagai alasan. Perkembangan zaman membawa *pingit* lebur dalam modernitas dan mengaburkan esensi

awal. Hal ini memunculkan dorongan untuk menciptakan sebuah karya film pendek fiksi. Gelaran karya yang dapat menangkap fenomena *pingit* yang sudah termodifikasi dan dampak terhadap hasilnya. *Pingit* merupakan sebuah tradisi yang sudah akrab mengakar pada budaya Jawa dan memiliki manfaat yang baik untuk calon pengantin. Seperti menumbuhkan rasa kangen di antara kedua calon pengantin. *Pingit* membuat jarak dan batasan pada calon pengantin, karena mereka dilarang untuk bertemu dan berkomunikasi. Proses ini dilakukan selama rentang waktu tertentu hingga menuju hari pernikahan.

Menurut Itryah, kehidupan perkawinan yang sering terjadi percekocokan, perbedaan pendapat yang tajam, tidak adanya kesepakatan, ketidakjujuran di antara suami-istri dapat mengakibatkan konflik antar suami-istri (Itryah, 2009). Tradisi *pingit* juga dapat mengokohkan rasa percaya kepada pasangan dan melatih kesabaran. Menjadi ajang untuk mencicipi pahit-manisnya kehidupan berumah tangga nantinya. Tradisi *pingit* juga jadi lahan untuk magang sebelum benar-benar menjalani pernikahan.

Fauzi menjelaskan di dalam skripsinya yang membahas soal tradisi pranikah *pingitan* bahwa *sengkeran* atau *pingitan* adalah proses mempersiapkan diri mempelai untuk memasuki sebuah dunia yang bernama rumah tangga. *Pingitan* adalah istilah yang diterapkan pada calon pengantin agar tidak kemana-mana maksudnya adalah agar calon pengantin aman dan segar bugar (Hatmaja, 2019).

Pembatasan komunikasi antar calon mempelai pada tradisi *pingit*, memberi kesadaran bahwa dalam menjalani rumah tangga, mereka harus saling menguatkan, saat dekat maupun terpisah jarak. Perbedaan latar belakang, kadang memberi celah pada rintangan yang bisa muncul. *Pingit* membuat celah tersebut semakin sempit. Laswell, M dan Laswell, T mengungkapkan dalam buku mereka di bawah ini.

Essential elements in good communication are openness, honesty, trust, empathy, and listening. Openness refers to the amount of self-disclosure, genuineness, and acceptance one brings to a relationship. An individual's self-awareness, self-esteem, and self-sufficiency all contribute to the degree of openness to oneself and one's partner (Laswell & Laswell, 1987).

[Unsur-unsur penting dalam komunikasi yang baik adalah keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, dan mendengarkan. Keterbukaan mengacu pada jumlah pengungkapan diri, keaslian, dan penerimaan yang dibawa seseorang ke dalam suatu hubungan. Kesadaran diri, harga diri, dan kemandirian individu semuanya berkontribusi pada tingkat keterbukaan terhadap diri sendiri dan pasangannya].

Satu hal lain adalah menghindari dari marabahaya. Pernikahan adalah suatu momen besar yang dinantikan oleh calon pengantin, sehingga mereka pasti melakukan berbagai cara untuk bisa tampil secara maksimal, termasuk menjaga kesehatan diri. Dengan melakukan *pingitan* dengan mengurung diri di rumah, akan mengurangi resiko kecelakaan atau kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Seiring dengan berkembangnya zaman yang

semakin modern, aktivitas manusia semakin beragam dan tradisi seperti *pingit* mengalami penyesuaian juga. Seperti durasi *pingit* yang semakin pendek, aturan menjadi lebih longgar, dan penyesuaian lainnya. Dahulu dalam sebuah pernikahan, keluarga menjadi panitia inti tanpa atau dengan sedikit keterlibatan calon pengantin, tetapi saat ini, kedua calon pengantin secara mandiri juga turut terjun langsung dalam mengurus pernikahan mereka. Kegiatan *pingit* justru akan membuat mobilisasi mereka terganggu. Untuk itu, *pingit* tetap dilakukan tapi dengan beberapa kelonggaran, seperti pasangan calon pengantin masih boleh berkomunikasi melalui *handphone*, keluar rumah dengan didampingi orang lain, misal dari keluarga, dan hal-hal lainnya.

Upaya menjadikan tradisi *pingit* sebagai inspirasi dalam pembuatan sebuah karya seni film adalah sebuah langkah untuk kembali mengingatkan pada akar tradisi *pingit*, khususnya untuk generasi anak muda sekarang dan generasi-generasi selanjutnya. Dengan begitu, generasi muda dapat mengambil hal-hal baik dari prosesi *pingit* yang dapat diterapkan di masa kini. Film merupakan seni melalui media audio-visual. Pesan yang dibawa film diuraikan ke dalam sebuah cerita dan dituliskan menjadi skenario yang tersusun atas adegan dan dialog. Christopher J. Bowen menuliskan pada bukunya "... *the filmmaker, are in a position of great creative power. Filmmaker get to decide what the content of your video will be and how you will show it to a viewer ...*" (Bowen, 2018). [Pembuat film, berada dalam posisi kekuatan kreatif yang besar. Pembuat film dapat memutuskan seperti apa konten videonya dan bagaimana pembuat film akan menunjukkannya kepada penonton].

Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penonton melalui cerita yang diterjemahkan kedalam gambar dan suara. Masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan cerita semenjak zaman dahulu. Buktinya adalah hingga saat ini, dongeng anak-anak seperti "Kisah Terbentuknya Candi Prambanan", "Malin Kundang", atau bahkan cerita fabel seperti "Si Kancil Mencuri Timun" saja masih bertahan. Sehingga, film sebagai media untuk penyampaian informasi tentang *pingit* adalah ide yang baik.

Kekarya yang dibuat dengan judul *Pingit*, diangkat dalam *genre* drama musikal, menggunakan perspektif dari calon mempelai wanita, dengan sedikit sudut pandang pria. Wanita memiliki perasaan yang lebih sensitif dibandingkan pria. Secara umum, calon pengantin pasti mengalami gejolak menjelang pernikahan, seperti rasa ragu, ketidakyakinan, kepanikan, dan sifat-sifat yang tidak mengenakan seperti *overthinking*. Ratna Widia menjelaskan tentang fenomena *overthinking* dalam bukunya, *overthinking* adalah sebuah sifat yang mengaburkan konsep percaya diri dan mengubahnya menjadi sesuatu yang abstrak (Widia, 2020).

Berawal dari ide inilah yang mendasari untuk membuat karya film pendek fiksi berjudul *Pingit. Overthinking* seorang calon mempelai wanita yang membuatnya semakin ragu dengan keputusannya untuk menikah, melunturkan keyakinan pada calon suaminya, dan akhirnya menjadi sulit membedakan mana hidup yang harus dia jalani dengan ketakutan yang menghantuinya. Kisah ini dirangkum menjadi sebuah film yang bisa menjadi pengingat akan tradisi *pingit* di masa modern. Dalam tulisannya, Bambang Sunarto menyampaikan soal ide dalam tulisannya, Ide adalah pengertian tentang dunia objektif yang ditemui sebagai materi untuk mencipta karya yang dimanifestasikan menjadi wujud empiris dengan fungsi dan makna simbolis (Sunarto, 2013). Keabu-abuan atau bias yang dialami tokoh di film *Pingit*, ditampilkan secara gamblang. Sengaja dibuat kontras dengan kehidupan di dunia nyata, sehingga penonton bisa dengan mudah membedakan perbedaan situasi dan kondisi mental yang sedang dialami tokoh, dalam hal ini adalah saat tokoh mengalami *overthinking*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam proses praproduksi penciptaan karya film *Pingit* ini terdapat beberapa karya sebelumnya yang dijadikan sebagai tinjauan literatur dalam mendukung gagasan penciptaan karya seni ini. Berikut beberapa di antaranya, yaitu:

2.1 Film *Mantan Manten*

Film karya sutradara Farishad Latjuba ini menjadi salah satu inspirasi dalam pembuatan cerita *Pingit*. Penggabungan antara adat Jawa, dalam hal ini adalah *paes ageng*, dengan situasi kehidupan tokoh yang modern. Tokoh Yasnina yang digambarkan sebagai warga Jakarta dengan segala lika-liku kehidupan glamornya, harus belajar *paes ageng* dan menjadi asisten *dukun manten* asal Tawangmangu bernama Marjanti. Spirit menggabungkan antara adat tradisi dengan kehidupan modern inilah yang diterapkan dalam karya film *Pingit*.

2.2 Film *Sin*

Film *Sin* karya sutradara Herwin Novianto ini menggunakan *color grading* dengan tone biru-ungu, yang menjadi inspirasi dalam pewarnaan film *Pingit* saat fase *overthinking*. Penggunaan warna yang unik dimaksudkan untuk membedakan antara dunia nyata dan imajinasi yang sedang dialami tokoh, dalam hal ini adalah Zahra di film *Pingit*.

2.3 *I Still Know What You Did When You Bohong*

Karya *music video* karya Project Pop ini menginspirasi konsep drama musikal yang kemudian diterapkan ke film *Pingit*, khususnya pada bagian *overthinking*. Selain

treatment lampu dan *color grading*, juga sang tokoh terutama adalah Zahra. Ia merupakan tokoh utama, bernyanyi dengan lagu yang liriknya menggambarkan situasi dan perasaan yang dialami.

2.4 Lagu *Setengah Hati*

Lagu karya Ada Band ini menjadi referensi dalam pembuatan musik ilustrasi dan lagu yang dinyanyikan oleh tokoh Zahra dalam adegan musikalnya. Dari total tiga *part overthinking* yang ada di film, Zahra hanya akan menyanyikan dua potongan lagi pada dua part awal, dan satu lagu utuh di *part* akhir sekaligus mengakhiri film dengan *credit title*.

2.5 Film *Ustad Millennial*

Ustad Milenial karya sutradara Hestu Saputra menggunakan *earth tone color* untuk pewarnaan filmnya. Warna-warna natural seperti coklat, hijau, dan putih, dan warna lain yang cenderung kalem dan *soft*. Pewarnaan ini menjadi rujukan untuk diaplikasikan ke dalam film *Pingit*. *Tone* warna seperti ini membuat efek dramatis yang cenderung *mellow*, suram, dan *unhappiness*.

3. METODE

3.1 Penjelajahan Ide

Karya seni berjudul *Pingit* ini menggunakan format film fiksi dengan durasi 21 menit 46 detik. Film ini mengusung genre drama musikal yang dibawakan dengan gaya populer. Film ini membahas topik tradisi pranikah dari Jawa, yaitu *pingit*. Keberadaan adat ini semakin memudar seiring berjalannya waktu, inilah fenomena yang ditangkap dan digambarkan lewat film. Dalam artikel jurnalnya, Yana Erlyana & Michael Bonjoni menuliskan pengertian, “film adalah salah satu bentuk media elektronik yang memiliki audio visual yang bertujuan untuk memudahkan para audiensnya memahami berita dan pesan yang dikomunikasikan” (Erlyana & Bonjoni, 2014).

Konsep realisme dan surealisme dipadukan menjadi satu secara bergantian di dalam film ini. Konsep inilah yang akhirnya memiliki konsekuensi pada unsur *form* dan *style* yang digunakan (Aji, 2018). Secara teknis, penggambaran realita melalui audio yang nyata dengan *diegetic* maupun *non diegetic sound*, baik itu suara *ambience* hingga musik ilustrasi yang turut membangun suasana. Begitu juga dengan penggambaran surealisme yang diwujudkan ke dalam bentuk audio maupun visual. Dialog yang diubah menjadi lirik dan digubah menjadi sebuah lagu yang dinyanyikan oleh tokoh untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dialami. Kemudian, secara visual diberikan tata cahaya yang menggunakan warna yang tidak normal.

3.2 Konsep Perwujudan

Warna yang digunakan adalah merah, biru, dan campuran keduanya yang menghasilkan warna ungu. Secara garis besar, merah menandakan kemarahan, biru berarti kesedihan, dan ungu mengisyaratkan keintiman. Film *Pingit* bercerita tentang pasangan calon pengantin yang sedang menjalani adat *pingit*. Mereka berdua dilarang bertemu satu dengan yang lain untuk sementara waktu. Calon mempelai pria masih bisa beraktivitas seperti biasa, seperti bekerja, belanja, dan melakukan hal lain di luar rumah, sedangkan pihak wanita yang seharusnya berdiam diri di rumah, tetapi dalam film ini, *pingit* yang diangkat telah melebur pada modernitas. *Pingit* yang dilakukan oleh calon pengantin wanita, tidak seperti kebiasaan. Calon pengantin meminta untuk melakukan proses *pingit* di villa milik sang pria. Hal ini untuk membuatnya merasa lebih tenang di tengah kecemasan yang dialami semakin mendekati hari pernikahan, dan juga membuatnya masih dalam pantauan keluarga, lewat petugas villa.

3.3 Tahap Penciptaan

Penciptaan film *Pingit* dilakukan dalam tiga tahap, praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Tahap praproduksi diawali dengan menentukan ide dan topik, melakukan riset, pencarian lokasi, penentuan pemain, melakukan *reading & blocking*, hingga penyusunan desain produksi. Tahap produksi dilakukan proses perekaman gambar dan suara. Tahap pascaproduksi adalah kegiatan penyuntingan hingga karya film bisa diputarkan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Konsep Non-Audio Visual

Inspirasi dalam pembentukan film bisa datang dari berbagai macam sumber. Ide yang muncul dari pikiran, hasil diskusi dengan rekan, pengalaman hidup orang lain, atau bahkan kejadian nyata yang kita alami sendiri. Semua itu bisa dikemas dalam sebuah karya film dengan gaya yang berbeda, sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pembuat karya. Dalam bukunya, Naratama menerangkan soal format karya, sebagai berikut.

“Format yang digunakan merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sejumlah adegan. Adegan tersebutlah yang akan menggabungkan realitas kenyataan hidup dengan fiksi atau imajinasi khayalan para kreatornya. Beberapa contoh: drama tragedi, percintaan (*love story*), *horror*, komedi, legenda, aksi (*action*), dan sebagainya” (Naratama, 2004).

Film menjadi sebuah karya seni yang kompleks tetapi juga fleksibel. Bisa menjadi rumit karena banyaknya elemen yang berada di dalamnya, tapi dapat disesuaikan dengan

gaya maupun cara yang diinginkan oleh pembuat karya. Semua hal ini dilakukan dalam rangka untuk menyampaikan sebuah pesan yang bisa disampaikan dengan cara tersurat, maupun tersirat. Hal itu dilakukan melalui dialog, adegan, dan penyusunan antar keduanya. Proses kreatif inilah yang memancing untuk munculnya inspirasi dalam proses penciptaan film pendek fiksi dengan judul *Pingit* (tradisi pernikahan adat Jawa).

4.2 Konsep Visual

4.2.1 Tata Cahaya dan Pewarnaan

Sebagai sebuah penyampai pesan yang kompleks, film memiliki banyak elemen yang bisa dimanfaatkan untuk membuat pesan lebih kuat dan mudah diterima oleh penonton. Cara yang digunakan sangat beragam dan bisa menggunakan cara kreatif, bahkan di luar dari kebiasaan yang ada. Eksplorasi secara teknis bisa dilakukan, salah satunya adalah dengan pewarnaan film. Hal ini berkaitan langsung dengan tata cahaya saat produksi dan pewarnaan dalam tahap *online editing*.

Steve Hullfish menyampaikan dalam bukunya bahwa “*selling this illusion is often a collaboration between the colorist and the director of photography*” [Untuk membuat sebuah ilusi adalah kolaborasi kreatif antara penyunting warna dan penata kamera] (Hullfish, 2013). Film *Pingit* ini memiliki dua kondisi yang berbeda, yang menentukan warna yang digunakan. Kondisi realisme, menggunakan tata cahaya dan warna yang natural atau alami, sedangkan fase surealisme, menggunakan eksplorasi warna merah, biru, hingga ungu.



Gambar 1. Pencahayaan pada adegan Tissa
(Sumber: Film *Pingit*, 2021)

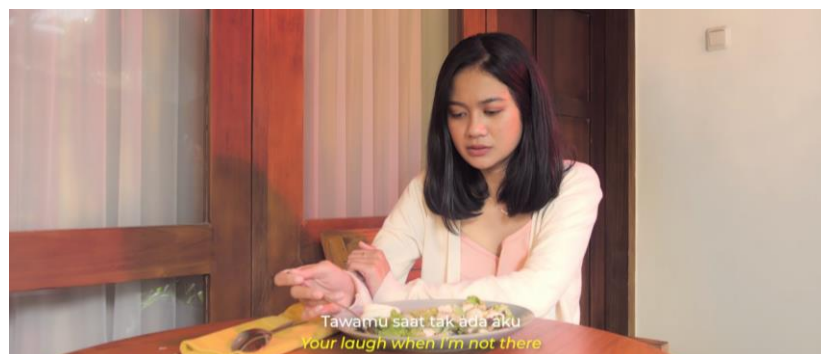
Gambar 1 menunjukkan adegan tokoh Zahra sedang melakukan panggilan telepon dengan adik kandungnya, Tissa. Situasi masih berjalan normal, kondisi pencahayaan dan pewarnaan masih natural. Dalam kondisi normal, *color palette* yang digunakan memang menggunakan *earth tone*, untuk membuat *mood* warnanya alami

dan ada kesan sedikit sendu karena warna kuning. Seperti yang digunakan *web series* berjudul *Ustad Milenial*, warnanya dominan dengan coklat, kuning, hijau, dan krem. Dalam kondisi adegan lain pun, seperti pada Gambar 2, dialog yang terjadi antara Zahra dan petugas villa, masih digambarkan *mood* normal. Kondisi Zahra masih baik-baik saja, walaupun memang ada gejolak-gejolak emosi yang dirasakan.



Gambar 2. Pencahayaan Zahra ketika petugas villa datang
(Sumber: Film *Pingit*, 2021)

Ada dua kondisi psikologi Zahra dalam adegan ini, yaitu kondisi normal dan kondisi *overthinking*. Pada kondisi normal yang dimaksud adalah keadaan di saat Zahra tidak sedang berpikir berlebihan atau disebut dengan *overthinking*, tidak terpaut pada jenis psikologi atau emosi lain. Pada kondisi *overthinking* dimunculkan sebanyak tiga kali, dengan intensitas yang berbeda, dari ringan, sedang, dan berat.



Gambar 3. Pencahayaan pada kondisi normal
(Sumber: Film *Pingit*, 2021)

Fase pertama Zahra *overthinking* adalah saat ia duduk sendiri sedang makan di depan kamarnya. Ia berpikir terlalu jauh tentang calon pasangannya, Ravie yang sedang tidak bersamanya. Sampai dia berimajinasi seperti mendengarkan suara Ravie yang sedang tertawa dan memuji wanita lain. *Mood* dibangun dengan warna merah yang muncul perlahan, tetapi tipis. Hal itu menandakan awalnya amarah, ketidakterimaan, dan memanasnya hati, tetapi semua itu seketika kembali normal,

ketika lamunan Zahra berhenti tatkala petugas villa datang. Kondisi cahaya dan warna kembali normal, seperti yang ada dalam Gambar 3.



Gambar 4. Pencahayaan Zahra ketika menangis di kamar mandi
(Sumber: Film *Pingit*, 2021)

Beberapa adegan selanjutnya menggambarkan Zahra masuk ke dalam kamar Ravie yang ada di villa tersebut. Dia menemukan beberapa foto kenangan, mulai dari foto Ravie saat masih kecil, foto Ravie konyol, sampai foto Ravie dengan mantannya. Zahra tak kuat menahan air matanya. Dia berlari ke kamar mandi dan tangisnya pecah.

Sementara itu, berbarengan kondisinya membuat jadi *overthinking* makin menjadi. Dari kondisi normal, cahaya dan pewarnaan berubah menjadi biru, perlahan hingga menjadi pekat. Hal itu menunjukkan kondisinya yang sangat sendu, pilu, sedih tak tertahankan. Kondisinya diperparah dengan *overthinking* membuatnya berhalusinasi akan Ravie yang sedang bernesraan dengan wanita lain, dengan mantan yang dilihatnya tadi di foto. Saat gambar berpindah pada Ravie dan mantannya, yang bernama Laura, warna tidak hanya biru, tapi juga keunguan. Ini menandakan ada makna keintiman. Dalam imajinasi yang dibentuk Zahra, Ravie tidak hanya sedang berduaan, tapi juga punya hubungan yang intim dengan mantannya. Visualisasi film menunjukkan Ravie sedang berendam bernesraan dengan Laura di *bathup*.



Gambar 5. Adegan Ravie dan Laura di *bathup*
(Sumber: Film *Pingit*, 2021)

Pada adegan klimaks, kondisi Zahra sudah semakin kacau. Kegelisahannya memuncak. Kerisauan tumbuh subur dalam hatinya. Pikirannya melayang. *Overthinking* terus membayangkannya. Emosi tak beraturan yang mengisi ruang di dalam diri, memaksanya untuk datang dan melawannya. Zahra masuk ke kamar milik Ravie, untuk menghadapi rasa takutnya. Berharap setelah itu, dia bisa tegar dengan pilihan yang akan diambil, dia akan melanjutkan pernikahan, atau akan mengakhirinya.



Gambar 6. Adegan Zahra membayangkan Ravie bernesraan
(Sumber: Film *Pingit*, 2021)

Ternyata puncak emosi Zahra, melahirkan imajinasi yang tak terkendali. Zahra melihat Ravie dan Laura bernesraan. Amarahnya memuncak, muncul warna merah. Kesedihan yang berlebih membanjiri, warna biru dominan. Pikiran yang menggeliat intimasi, erotis, dan kesensitifannya, dimunculkan lewat warna ungu yang mendominasi ruangan. Zahra tampak hanya bisa menatap Ravie dan Laura dengan harapan kosong. Zahra mengetahui apa yang menjadi pilihannya.

4.2.2 Penyutradaraan

Sutradara adalah seseorang yang memimpin jalannya sebuah produksi film, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Tugasnya menerjemahkan skenario dari tulisan ke dalam bentuk audio dan visual. Berawal dari *shot*, berkumpul menjadi *scene*, dan disusun menjadi sebuah film utuh. Setiap film punya cara dan gaya penyutradaraannya masing-masing. Ciri khas dalam penggarapan film, tidak bisa lepas dari sutradara. Akan tetapi, setiap film yang akan dikerjakan, bisa mempunyai *treatment* yang berbeda-beda. Disesuaikan dengan kebutuhan cerita. Sutradara menjadi nahkoda terhadap seluruh tim produksi dalam urusan kreatif. Tommy Suprpto dalam bukunya menuliskan “seorang sutradara merupakan satu kesatuan (unit) kekuatan selama kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pascaproduksi” (Suprpto, 2006).

Produksi film *Pingit* menerapkan konsep realisme dan surealisme secara bergantian. Realisme adalah kondisi yang terjadi dalam film menggunakan *treatment* sedekat mungkin dengan kenyataan. Realisme digunakan sebagian besar durasi film. Untuk memberikan *statement* bahwa Zahra dalam kondisi normal pikirannya (tidak *overthinking*), seperti dalam Gambar 7.



Gambar 7. Adegan Zahra dalam kondisi normal
(Sumber: Film *Pingit*, 2021)

Kondisi surealisme dialami Zahra saat berpikir berlebihan, atau disebut dengan *overthinking*. Kondisi ini dianggap sebagai ketidaknormalan yang dialami Zahra. Tokoh berpikir berlebihan, dan memikirkan yang tidak perlu dipikirkan, sehingga pikirannya berputar dalam kebingungan, menciptakan imajinasinya sendiri. Gambaran yang muncul bertahap, dari hanya suara, kemudian hingga visual yang tampak dalam mata Zahra. Kondisi inilah yang digambarkan dalam film dengan warna yang menyesuaikan kondisi hati Zahra (lihat Gambar 8), termasuk dengan dramatisasi yang dirasakan tokoh, dikonversi dari bentuk monolog menjadi sebuah syair lagu. Hal ini untuk menegaskan kondisi surealisme ini memang dunia yang berputar pada Zahra.



Gambar 8. Pewarnaan yang menggambarkan kondisi hati Zahra
(Sumber: Film *Pingit*, 2021)

4.2.3 Audio

Film tidak hanya tersusun atas gambar bergerak saja, tetapi ada juga elemen audio di dalamnya. Suara manusia dalam dialog, *atmosphere* atau *ambience* ruang dalam layar, *sound effect*, *foley*, musik ilustrasi hingga *original soundtrack* atau lagu tema. Film *Pingit* yang menggunakan konsep realisme dan surealisme, juga diterapkan pada sisi audio.

“Musik dalam film sangat berperan dalam menciptakan suasana atau *mood* sebuah film. Dari musik yang ada pada film, kita dapat mengetahui apakah film itu bernuansa ceria, sedih, mencekam, menegangkan, lucu dan sebagainya.” (Suwanto, 2020).

Film ini memunculkan tiga adegan yang menggunakan *treatment* ini, dengan satu bait syair di tiap adegan. Lirik lagu tersebut seperti dialog, yang menggunakan pendekatan bahasa lebih puitis, menggambarkan apa yang dirasakan Zahra, lebih dari apa yang orang lain lihat atau bayangkan. *Music academics respond that actually it possible there is correlation to listener emotional, because when said one word, it has obvious meaning* [Para akademisi musik menanggapi bahwa sebenarnya mungkin saja ada korelasi dengan emosi pendengar, karena ketika diucapkan satu kata, kata tersebut memiliki makna yang jelas] (Kristianto, 2024). Berikut lirik lagu yang Zahra, yang dinyanyikan langsung oleh aktornya, Tita Briliana:

Terdengar saat nafasmu
Tawamu saat tak ada aku
Berhenti berharap bermesra
Di sisimu tak lagi ragaku kau cari

Lambatnya aku berpikir
Wahai cinta yang salah berteduh
Semestinya aku sudahi
Sebelum goresan ini semakin dalam

Akan lebih baik kita tak bersama
Kau dengan yang lain
Sedangkan diriku harus ikhlaskan semua ini
Jika memang harus, harus direlakan
Ku mundur dari kisah ini

Konsep realisme digunakan untuk menggambarkan kondisi normal, dialog mengalir apa adanya. Baik percakapan antara tokoh secara langsung maupun lewat sambungan telepon, sedangkan dalam kondisi tidak normal atau *overthinking*, konsep surealisme yang digunakan.

5. SIMPULAN

Penciptaan berupa karya film pendek fiksi dengan judul *Pingit* ini membahas fenomena *pingit* yang diterapkan pada masa kini dan harus berkompromi dengan modernitas. Beberapa poin-poin yang ada dalam karya ini yaitu:

Pertama, penciptaan film *Pingit* menggunakan konsep realisme dan surealisme secara bergantian. Realisme adalah gaya yang diterapkan pada kondisi tokoh Zahra yang sedang normal, atau tidak *overthinking*, sedangkan penggunaan konsep surealisme, untuk visualisasi kondisi Zahra yang sedang dalam fase *overthinking*.

Kedua, penerapan konsep realisme dan surealisme dalam penciptaan karya film *Pingit* melalui beberapa aspek teknis, seperti penggunaan tata cahaya dan pewarnaan pada tahap *online editing*. Intensitas yang terus berubah, mengikuti tingkat emosi cerita, mulai dari warna merah, biru, dan ungu. Audio menggunakan lirik dan musik untuk menggantikan monolog atas perasaan yang sedang dialami tokoh.

Ketiga, melalui penciptaan karya film fiksi berjudul *Pingit* diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan tentang tradisi pernikahan adat Jawa. Dalam film yang tersusun atas dialog dan adegan yang disusun dengan unsur percintaan dan konflik, membuat informasinya bisa tersampaikan dengan baik dan menghibur untuk penonton, sehingga pesan bahwa *pingit* memiliki banyak manfaat dan aturan-aturannya tersendiri. *Pingit* bisa melebur dengan modernitas, tanpa mengabaikan tujuan awalnya, namun tetap harus memperhatikan poin pentingnya.

6. DAFTAR ACUAN

- Aji, F. (2018). Realism Stilistics of Genre Horror Indonesian Movies Post-Reform: Case Study of Film Keramat. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(1), 91-110, DOI: 10.33153/capture.v10i1.2182.
- Arbi, A. H. 2021. *Peran Sutradara dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi Lamunan*, 7: 348.
- Bowen, C. J. (2018). *Grammar of The Shot 4th Edition*. Oxfordshire: Routledge.
- Bowen, C. J., Thompson, R. (2018). *Grammar of the Edit 4th Edition*. Oxfordshire: Routledge.
- Erlyana, Y., Bonjoni, M. (2014). Perancangan Film Pendek 'Tanya Sama Dengan.' *Jurnal Rupa* 3, 130.
- Hatmaja, F. N. T. (2019). Tradisi Pranikah Pingitan Pengantin Perkawinan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Hullfish, S. (2013). *The Art and Technique of Digital Color Correction*. Britania Raya: Taylor & Francis.
- Itryah. (2009). *Hubungan antara Kepercayaan Antar Pasangan dan Lamanya Usia Perkawinan dengan Penyesuaian Perkawinan*. Palembang: Universitas Bina Dharma.

- Kristianto, J. (2023). Understanding The Creative Process Behind The Buddhist Song. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 5(1), 1-11, DOI: 10.33153/artistic.v5i1.6230.
- Laswell, M., Laswell, T. (1987). *Marriage and The Family*. California: Wadsworth. Publishing Company.
- Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo.
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi Penciptaan*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Suprpto, T. (2013). *Berkarir Di Bidang Broadcasting*. Jakarta: Media Presindo.
- Suwanto, M. A. (2020). *Sinematografi Pelajar*. eduaksi.com.

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:
Pahlevi, E.M. & Wiranegara, IGP. (2024). Pingit Film: A Problematic Expression of The Distortion of Javanese Traditional Wedding Traditions. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 15(1), 54-67, DOI: 10.33153/capture.v15i1.5012